

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan menjadi perantara keuangan (*Financial Intermediary*) antara pihak yang memiliki dana (*Surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Bank juga mempunyai peran sebagai pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan¹

Sejak diresmikan bank syariah pertama di Indonesia pada tahun 1998 yaitu Bank Muamalat Indonesia yang menjadi pengagas konsep bank yang pada pelaksanaannya menggunakan prinsip-prinsip syariah Islam dimana segala bentuk muamalah telah diatur dalam ajaran Islam, begitupun dengan dunia keuangan bank, sejak saat itulah bank syariah di Indonesia mulai memperlihatkan perkembangannya.

Dalam Undang-undang No.21 Tahun 2008 Perbankan syariah mempunyai potensi dan peluang yang lebih besar dalam peranannya sebagai sumber pembiayaan bagi hasil perekonomian, karena bank dalam memberikan pembiayaan terhadap masyarakat tidak mengandung unsur riba. Bank syariah itu sendiri merupakan bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah

¹ Perbankan Indonesia, booklet 2009

dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah²

Menurut data statistik perbankan syariah di Indonesia menunjukkan data yang meningkat. Berdasarkan data SPS (Statistik Perbankan Syariah) OJK per Januari 2019 jumlah Bank Umum Syariah (BUS) sekarang telah mencapai 14 Bank. Unit Usaha Syariah (UUS) berjumlah 20 Bank, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) berjumlah 165 bank. Dengan jaringan kantor meningkat dari 2.654 pada tahun 2016 menjadi 2.729 kantor pada tahun 2019 atau tumbuh sebesar 75 kantor³

Perbankan syariah bergantung kepada suatu transaksi penyaluran pembiayaan kepada nasabah. Meskipun ada beberapa bank yang mempunyai penghasilan lain diluar kredit yang tinggi, penyaluran pembiayaan tetaplah menjadi tulang punggung perbankan syariah. mengingat fungsi bank adalah sebagai *financial intermediary* dimana bank menerima dana dari masyarakat yang surplus dana dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang defisit dana. Penyaluran pembiayaan bank syariah akan menghasilkan pendapatan, jika pendapatan naik maka laba yang diperoleh pun naik, karena itulah bank syariah disiapkan untuk dapat melakukan ekspansi pembiayaan agar dapat menjaga likuiditas, kualitas aktiva produktifitas dan profitabilitas. Maka dari itu kegiatan utama bank syariah sebagai penyalur pembiayaan dapat mempengaruhi

² Editor, “Undang-undang RI No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah” dalam http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi/Documents/UU_21_08_syariah.pdf.html Diakses tanggal 1 april 2020

³ Otoritas jasa keuangan (2019), “Statistik Perbankan Syariah 2019” dalam <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Januari-2019/SPS%20Januari%202019.pdf> diakses 1 april 2020

kegiatan perekonomian pembiayaan menjadi sumber pendapatan utama bagi bank sekaligus menjadi motor penggerak bagi sektor riil.

Bank termasuk dalam kategori perusahaan, karena kegiatannya tidak terlepas dari mencari laba. Maka laba penting bagi kelangsungan hidup bank dan perkembangan usahanya untuk menghasilkan laba, bank harus mengelola asetnya pada usaha yang menghasilkan laba, pengukur kemampuan perusahaan dalam mencapai laba dalam periode tertentu salah satunya adalah rasio profitabilitas, menjadi indikator paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank dalam mengelola kekayaan perusahaan.

Kinerja terhadap suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak diluar bank, seperti bank sentral, masyarakat umum, dan investor. Mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan bank yang bersangkutan. Pengukuran tingkat kesehatan bank harus dilakukan oleh semua bank, baik bank konvensional maupun bank syariah karena dengan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dll. Informasi mengenai kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko.

Dalam penilaian tingkat kesehatan. Bank syariah telah memasukan resiko yang melekat pada aktivitas bank, yang merupakan bagian dari proses penilaian manajemen resiko. Bank umum syariah wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan yang meliputi faktor-faktor antara lain permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*), dan manajemen (*management*)⁴

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya dalam suatu laporan keuangan, menjadi salah satu teknik dalam menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan yang menjelaskan kepada penganalisis mengenai keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan adalah bagian dari analisis bisnis atas prospek dan risiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan dengan menstrukturkan tugas analisis melalui evaluasi atas bisnis lingkungan perusahaan, strateginya, serta posisi dan kinerja keuangannya⁵

Rasio profitabilitas atau rasio keuntungan merupakan cara untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, asset maupun laba dan modal sendiri, selain daripada itu rasio profitabilitas juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas

⁴ Dr. Kasmir. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan*. cetakan 1. Bandung: Pustaka. hlm.22

⁵Subramanyam, K. R. dan John J. Wild. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Buku Satu. Yang Dialihbahasakan oleh Dewi Yanti. Jakarta: SalembaEmpat.

manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Rasio ini cocok untuk menilai kinerja bank dalam beberapa periode tertentu dalam mengelola kekayaan yang dihasilkan suatu bank, mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Indikator yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas bank adalah *Return On Equity* (ROE) yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas total modal untuk menghasilkan keuntungan dari keseluruhan aktiva yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Pemilik bank lebih tertarik pada sebesar apa besar kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap modal yang di tanamkan. Alasannya adalah rasio ini banyak di minati oleh para pemegang saham bank serta para investor dipasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih pada bank yang bersangkutan. Untuk melihat nilai profitabilitas suatu perusahaan atau bank perlu ada beberapa penelitian yang *valid* untuk membuktikan bahwa suatu perusahaan itu sehat. Maka dari itu saya melakukan penelitian terhadap salah satu Bank Umum Syariah (BUS) yaitu PT. Bank BCA Syariah. Adapun variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu bank adalah *Asset Utilization Ratio* (AUR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM).

B. Hubungan Asset Utilization Ratio (AUR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) terhadap *Return On Equity* (ROE)

Asset utilization Rasio (AUR) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi yaitu mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset yang

dimiliki untuk menghasilkan pendapatan, baik secara operasional maupun non operasional. Hal ini dapat terjadi apabila *Asset Utilization Ratio* (AUR) meningkat berarti dikatakan terjadi peningkatan pada jumlah pendapatan bank, baik pendapatan operasional maupun pendapatan non operasional, sehingga menyebabkan keuntungan bank bertambah⁶

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, seperti dana masyarakat, pinjaman atau utang, dan lain-lain. Dengan kata lain, KPMM adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. KPMM merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva beresiko. Kewajiban penyediaan Modal Minimum (KPMM) merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko keuangan, semakin tinggi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) maka semakin kuat pula kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko. Terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Disamping itu, ketentuan Bank Indonesia mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut resiko, yang terdiri atas jumlah antara ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko) yang

⁶ Kalis Triniatun. Pengaruh *Asset Utilization Ratio* (AUR) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. BPRS Baituriddha Pusaka. Dalam skripsi (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2015), hlm. 4

dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot resikonya masing-masing pos aktiva pada rekening administrative dengan bobot resikonya masing-masing⁷

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE modal sendiri, ratio ini merupakan indikator yang sangat amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan perbayaran dividen. Dalam praktiknya, para investor di pasar modal mempunyai beberapa tujuan dalam membeli saham bank yang telah melakukan emisi sahamnya. Motif tersebut adalah memperoleh deviden berdasarkan keputusan RUPS, mengejar *capital gain* jika bermain di bursa efek dan menguasai perusahaan melalui pencapaian mayoritas saham. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham.

Hubungan variable diatas bisa dilihat, semua variable yang berhubungan tentunya untuk menghasilkan suatu keuntungan atau profitabilitas. Karena untuk menghasilkan suatu keuntungan perusahaan memiliki cara dan strategi yang cocok untuk dipakai.

Berikut adalah fluktuasi antara *Asset Utilization Ration* (AUR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank BCA Syariah periode 2015-2017 secara triwulan

⁷Muhammad Syafi'i Antonio. *Bank Syariah dan Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm.139

Tabel 1.1
Data Perkembangan *Asset Utilization Ratio* (AUR) dan Kewajiban
Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Tahun	Triwulan	<i>Asset Utilization Ratio</i> (AUR) %	Ket	Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) %	Ket	<i>Return On Equity</i> (ROE) %	Ket
2015	I	0.05		25,53		2,58	
	II	0.04	↓	23,56	↓	4,05	↑
	III	0.02	↑	36,60	↑	3,19	↓
	IV	0.01	↑	34,30	↓	3,20	↑
2016	I	0.02	↓	39,16	↑	2,43	↓
	II	0.04	↑	37,93	↓	2,89	↑
	III	0.06	↑	37,10	↓	3,02	↑
	IV	0.08	↑	36,78	↓	3,45	↑
2017	I	0.02	↓	35,26	↓	3,43	↓
	II	0.04	↑	30,99	↓	3,64	↑
	III	0.03	↓	31,99	↑	3,94	↑
	IV	0.04	↑	29,39	↓	4,28	↑
2018	I	0.01	↓	27,73	↓	4,2	↓
	II	0.02	↑	25	↓	4,39	↑
	III	0.03	↑	24,8	↓	4,42	↑
	IV	0.04	↑	24,27	↑	5,01	↑
2019	I	0.01	↓	25,68	↑	3,97	↓
	II	0.02	↑	25,67	↓	4,09	↑
	III	0.03	↑	43,78	↑	3,47	↓
	IV	0.04	↑	38,26	↓	3,97	↑
2020	I	0.01	↓	38,36	↑	2,37	↓
	II	0.02	↑	38,45	↑	2,4	↑
	III	0.03	↑	39,57	↑	2,51	↑
	IV	0.04	↑	45,26	↑	3,07	↑

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank BCA Syariah, Tbk

Tabel 1.1 menunjukkan data pada tahun 2015, *Asset Utilization Ratio* (AUR), Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dan *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan dan penurunan. Pada Triwulan II, III, dan IV *Asset Utilization Ratio* (AUR) mengalami penurunan terus menerus. Triwulan II menunjukkan angka 0,04 yang dari sebelumnya triwulan I dengan angka 0,05, triwulan III menunjukkan angka 0,02 yang sebelumnya triwulan II dengan angka 0,04, triwulan IV menunjukkan angka 0,01 yang sebelumnya triwulan III dengan angka 0,02. Pada triwulan II, Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) mengalami penurunan dari 25,53% menjadi 23,56%, pada triwulan III mengalami kenaikan dari 23,56% menjadi 36,60%, kemudian pada triwulan IV mengalami penurunan kembali dari 36,60% menjadi 34,30%. Pada triwulan II, *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan dari 2,58% menjadi 4,05%, pada triwulan III mengalami penurunan dari 4,05% menjadi 3,19%, kemudian pada triwulan IV mengalami kenaikan kembali dari 3,19% menjadi 3,20%

Pada tahun 2016, triwulan I, *Asset Utilization Ratio* (AUR) terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya 0,01 menjadi 0,02, pada triwulan II dari 0,04 menjadi 0,04, pada triwulan III mengalami kenaikan dari 0,02 menjadi 0,06, pada triwulan IV juga mengalami kenaikan dari 0,01 menjadi 0,08. Pada triwulan I, Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya 34,30 menjadi 39,16, pada triwulan II terjadi penurunan dari 39,16 menjadi 37,93, pada triwulan III juga mengalami penurunan dari 37,93 menjadi 37,10, pada triwulan IV lagi-lagi mengalami penurunan dari 37,10

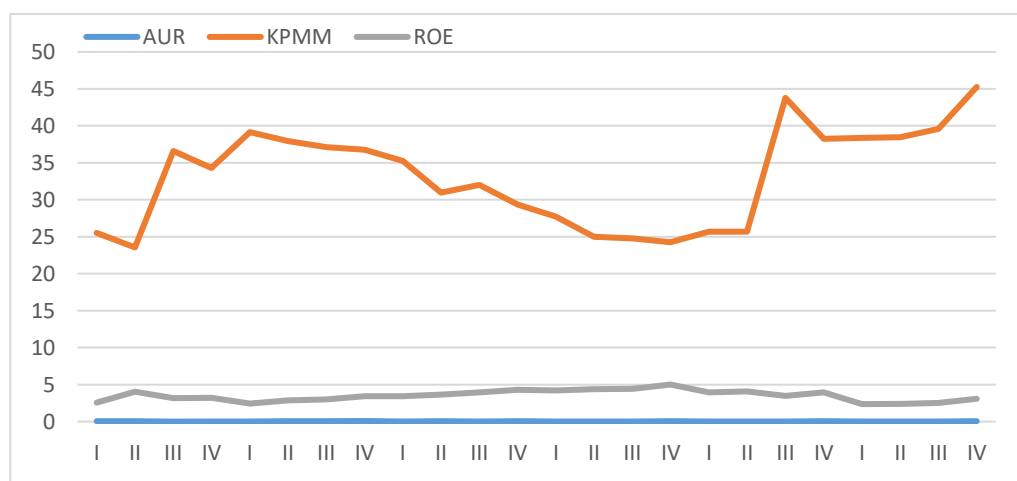
menjadi 36,78. Pada Triwulan I, II, III, IV *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan dari 3,20 menjadi 2,43, pada triwulan II menjadi 2,89, pada triwulan III menjadi 3,02, pada triwulan IV menjadi 3,45.

Pada tahun 2017, triwulan I, *Asset Utilization Ratio* (AUR) tidak terjadi perubahan dari tahun sebelumnya 0,02 menjadi 0,02, pada triwulan II terjadi hal yang sama dari 0,04 menjadi 0,04, pada triwulan III terjadi penurunan dari 0,06 menjadi 0,03, pada triwulan IV kembali terjadi penurunan dari 0,08 menjadi 0,04.

Pada triwulan I, Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terjadi penurunan kembali dari tahun sebelumnya 36,78% menjadi 35,26%, triwulan II mengalami penurunan kembali dari 35,26% menjadi 30,99%, triwulan III mengalami kenaikan dari 30,99% menjadi 31,99%, triwulan IV terjadi penurunan kembali dari 31,99% menjadi 29,39%. Pada triwulan I, *Return On Equity* (ROE) terjadi penurunan dari tahun sebelumnya 3,45% menjadi 3,43%, triwulan II mengalami kenaikan dari 3,43% menjadi 3,64%, triwulan III terjadi kenaikan dari 3,64% menjadi 3,94%, triwulan IV mengalami kenaikan dari 3,94% menjadi 4,28%

Grafik 1.1

Data Perkembangan *Asset Utilization Ratio* (AUR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Terhadap *Return On Equity* (ROE)



Grafik diatas menjelaskan adanya perubahan pada laporan keuangan, terjadi kenaikan dan juga terjadi penurunan pada setiap triwulan di setiap tahunnya. Garis biru menjelaskan mengenai *Asset Utilization Ratio* (AUR), garis *orange* menunjukkan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dan garis abu menunjukkan *Return On Equity* (ROE).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Asset Utilization Ratio* (AUR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang ada pada PT. Bank BCA Syariah mengalami kenaikan dan penurunan. Pada *Asset Utilization Ratio* (AUR) memiliki perbedaan dari Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dan *Return On Equity* (ROE) yang sangat mencolok, data perkembangan menunjukkan kenaikan sangat tinggi lalu diikuti dengan penurunan yang tinggi pula pada beberapa triwulan. Sementarajika dilihat dalam grafik Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) mengalami lonjakan kenaikan pada triwulan II pada tahun pertama lalu pada tahun selanjutnya mengalami kenaikan dan penurunan. Dibandingkan dengan perkembangan data sebelumnya *Return On Equity* (ROE) menunjukkan data yang cenderung seimbang walaupun mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan. Sehingga berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk menyusun sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh *Asset Utilization Ratio* (AUR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada PT. Bank BCA Syariah Periode 2015-2020**

C. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah diatas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa *Asset Utilization Ratio* (AUR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) sangat berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) di PT. Bank BCA Syariah. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai hal tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Asset Utilization Ratio* (AUR) terhadap *Return On Equity* (ROE) secara parsial di PT. Bank BCA Syariah
2. Seberapa besar pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) secara parsial di PT Bank BCA Syariah.
3. Seberapa besar pengaruh *Asset Utilization Ratio* (AUR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) terhadap *Return On Equity* (ROE) secara simultan di PT Bank BCA Syariah.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisa pengaruh antara *Asset Utilization Ratio* (AUR) terhadap *Return On Equity* (ROE) di PT. Bank BCA Syariah secara parsial.
2. Mengetahui dan menganalisa pengaruh antara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) terhadap *Return On Equity* (ROE) di PT Bank BCA Syariah secara parsial.

3. Mengetahui dan menganalisa pengaruh antara *Asset Utilization Ratio* (AUR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) terhadap *Return On Equity* (ROE) di PT Bank BCA Syariah secara simultan.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penulisan karya tulis ilmiah, semua penulis melakukan penulisan yang tentunya dengan memberikan manfaat kepada para pembacanya. Seperti pada penulisan karya tulis ilmiah ini, manfaat yang akan didapatkan oleh para pembaca antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang *Asset Utilization Ratio* (AUR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) terhadap *Return On Equity* (ROE) hasil penelitian ini di harapkan dapat berkontribusi untuk menambah Khazanah teori mengenai *Asset Utilization Ratio* (AUR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam industri perbankan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan rekomendasi yang positif bagi PT. Bank BCA Syariah khususnya untuk memperbaiki pengelolaan *Asset Utilization Ratio* (AUR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) dimasa yang akan datang, supaya penggunaannya lebih efisien dan tepat sasaran daam memperoleh pendapatan *Return On Equity* (ROE) yang maksimal.